

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan dan pelatihan adalah upaya untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia seperti yang tertuang di dalam tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. (Soyomukti,2008)

Pendidikan kini makin terbuka seiring dengan pesatnya perkembangan sistem informasi dan komunikasi, apalagi dengan dukungan kekuatan iptek dan globalisasi. Ketertinggalan di bidang pendidikan menuntut kegiatan pendidikan formal, non-formal maupun informal ditangani secara professional. Masih terlalu banyak permasalahan yang mendesak untuk dipecahkan, seperti rendahnya pemerataan pendidikan, rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan.

Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Proses ini dilakukan tidak sekedar untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggali, menemukan, dan menempa potensi yang

dimiliki, tapi juga untuk mengembangkannya dengan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Untuk itu sistem pendidikan bangsa yang berpenduduk 200 juta lebih ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga kualitas sumberdaya manusia yang dihasilkannya mampu bersaing dengan negara-negara lain di tengah kelindan dan kompetensi globalisasi.

Sumberdaya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu unggul. Dari sistem pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan. Bagaimana tidak, di satu sisi sistem pendidikan yang diterapkan harus berimplikasi pada pemupukan nasionalisme peserta didik. Namun di sisi lain hajat pemenuhan kebutuhan pendidikan global harus ditunaikan, agar para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global. Di sinilah kita dituntut untuk bisa mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, berprespektif global.

Dalam pendidikan berprespektif global, proses pendidikan tidak hanya bertujuan mempersiapkan anak didik untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakat dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat dunia, tetapi juga dirancang untuk mempersiapkan anak didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang sangat kompetitif. Di samping itu, pendidikan berprespektif global juga mengaitkan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai yang selalu berubah dimasyarakat global. Oleh karena itu

sekolah atau lembaga pendidikan harus memiliki orientasi nilai ideal terkait dengan masyarakat sekitar dan masyarakat global.

Dengan sistem pendidikan yang berwawasan global kita tidak akan mendapati globalisasi menjadi momok yang menakutkan, namun sayang dalam tataran praksis sistem pendidikan yang berlaku justru telah membawa dampak negatif bagi kehidupan pendidikan itu sendiri. Pertama, globalisasi menjadikan pendidikan sebagai komoditas dan komersil. Karena itu, paradigma pendidikan yang digunakan pun adalah usaha untuk mencari pasar baru dan memperluas bentuk-bentuk usaha secara kontinu. Dalam hal ini globalisasi mampu memaksa liberalisasi berbagai sektor yang dulunya non-komersial menjadi komoditas dalam pasar yang baru.

Kedua, globalisasi memengaruhi kontrol pendidikan oleh negara. Sekilas tampak bahwa pemerintah masih mengontrol sistem pendidikan disuatu negara dengan cara intervensi langsung berupa pembuatan kebijakan dan payung legalitas. Padahal tuntutan untuk berkompetisi dan tekanan institusi global yang membuat dunia politik dan membuat kebijakan cenderung digerakkan oleh pasar. Ketiga, globalisasi mendorong delokalisasi dan perubahan teknologi dan orientasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi baru telah membawa perubahan yang sangat revolusioner dalam dunia pendidikan yang tradisional. Kemajuan pendidikan dalam masyarakat pun dinilai sejauh menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang akan dapat membuat mesin-mesin industri berjalan. (Soyomukti, 2008 : 7)

Oleh karena itu, di masa depan dunia pendidikan kita menghadapi tantangan besar, pertama untuk mempertahankan hasil prestasi yang telah dicapai. Kedua, bagaimana institusi pendidikan menghadapi era globalisasi, dan ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem, yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis.

Mengembalikan kampus sebagai basis kegiatan akademis dan ilmiah saat ini tidak dapat ditawar lagi. Selama ini mahasiswa lupa bahwa kampus adalah tempat yang memang dimaksudkan untuk kegiatan akademis. Kebanyakan mahasiswa terlena dengan perkembangan sosial yang ada di luar kampus. Gejala turun ke jalan dan melakukan aktivitas sosial politik di masyarakat tampaknya masih menjadi pilihan utama bagi mahasiswa.

Menurunnya citra kampus dewasa ini bukan lagi hal yang sebenarnya asing. Kualitas kampus semakin menurun, dan itu dapat diukur dari frekuensi, jenis dan bentuk aktifitas yang dilakukan mahasiswa dan insan akademik kampus lainnya. Bahkan, keberadaan kampus sendiri mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan. Wajah pendidikan Indonesia yang bobrok telah menjadi kesan umum dalam masyarakat kita. Kampus adalah suatu tingkatan pendidikan yang paling banyak dipertaruhkan. Malahan suara-suara miring tentang kampus tidak lagi diragukan kenyaringanannya. Lembaga yang sangat diharapkan melahirkan insan akademik, pemikir, dan intelektual yang sanggup dihadapkan pada realitas konkrit kemasyarakatan ini justru dicurigai sebagai komunitas yang juga dapat mewakili semacam kebrobrokan moral, elitisme anti-kerakyatan, dan lahan bisnis ala dunia pendidikan. (Susanto)

Dengan demikian, kampus yang seharusnya menjadi disain budaya bagi masyarakat sekitarnya justru menjadi korban dari intervensi budaya di luar yang penuh kepentingan ( kapitalistis ). Dalam kondisi seperti ini, tridarma perguruan tinggi-pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang seharusnya dijunjung tinggi menjadi sekadar jargon.

Budaya pasar bebas telah melahirkan paham mengejar kesenangan hidup (hedonisme) dan memunculkan aktivitas-aktivitas di kalangan mahasiswa dan kampus secara umum yang menjauhi kegiatan ilmiah-akademik. Dengan demikian kampus yang telah tercatat sebagai basis perjuangan melawan penindasan hendak dipreteli idealismenya. Orientasi pada modernisasi, bisnis dan stabilitas membuat kampus semakin terpuruk. Kondisi kampus Indonesia yang kurang maksimal dalam menyediakan sarana-sarana dan memupuk semangat ilmiah barangkali memang bukan baru sekarang ini terjadi ini adalah cermin pendidikan kita, cermin bangsa kita.

Pada tahun 2000, *Asiaweek* menurunkan laporan khusus tentang seratus perguruan tinggi di Asia-Pasifik. Kampus-kampus Indonesia secara akademik masih jauh predikatnya dengan kampus-kampus negara lain. Universitas Indonesia menempati Urutan ke 38 dari segi reputasi akademis, disusul oleh Universitas Gajah Mada dan Universitas Airlangga di urutan 43 dan 77. dalam hal penerbitan ilmiah, kadaannya lebih parah, UI menempati urutan ke 71 disusul oleh UGM dan Unair 76 dan 77. Alih-alih membuat penelitian yang berguna bagi kehidupan masyarakat luas, intelektual birokrat

di kampus lebih senang membuka program studi baru yang dapat mendatangkan untung banyak. Seperti dikatakan Andi Hakim Nasution (alm), perguruan tinggi sekarang lebih menjadi kilang ijazah saja. Kapitalisme dalam ranah pendidikan justru memperparah posisi kampus dan menurunkan nilai atau hakikat kampus.

Catatan kebudayaan dalam ranah pendidikan seperti ini merupakan suatu bahan yang dapat dijadikan renungan bagi tujuan pendidikan universitas (komoditas kampus) sebagai lembaga yang seharusnya menjadi pusat rekayasa budaya dan mengarahkan perkembangan bagi masyarakat sekitarnya, bangsa dan negara yang sedang membutuhkan penyesuaian kritis. Visi kritis pendidikan terhadap sistem dominan harus digunakan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas. Metode ini digunakan bagi munculnya sistem sosial baru yang lebih adil, dan cita-cita pendidikan Freirean. Dalam perspektif Freirean, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis, untuk transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami “dehumanisasi” karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Terkait dengan prestasi pendidikan perguruan tinggi Suyanto dalam harian Kompas (2002) menyatakan bahwa realita menunjukkan bahwa kualitas proses penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia masih rendah. Padahal, penyelenggaraan pendidikan tinggi seharusnya memiliki tujuan utama untuk menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta

aplikasinya di samping menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan pembangunan suatu Negara.(www.didaktika.com)

Salah satu aspek yang dirasa kurang dikuasai oleh lulusan perguruan tinggi adalah penguasaan *soft skill*. Hal ini didukung dengan pernyataan Wirutomo (2005) yang menyatakan bahwa *soft skill* lulusan untuk siap kerja sangat rendah sehingga berdampak pada rendahnya daya serap lulusan dan jumlah perguruan terdidik semakin meningkat. Padahal penelitian yang dilakukan oleh Harvard University, mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan sekitar 20 % dengan *hard skill* dan sisanya 80 % dengan *soft skill*.

Tantangan UMY saat ini adalah bagaimana menciptakan kualitas yang dimiliki lulusan yang mencerminkan karakteristik lulusan sebagaimana yang diharapkan yakni “ menjadi universitas yang berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada upaya penguatan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menjadi pusat keunggulan yang merupakan kebanggaan Warga Muhammadiyah, Umat Islam, dan Bangsa Indonesia”, serta “ melalui pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, UMY dapat berperan aktif di dalam proses pembangunan bangsa maupun pencerahan umat manusia, serta dapat melahirkan sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi diatas landasan iman dan taqwa yang kokoh, sehingga menjadi insan yang

mandiri, berwawasan luas, sadar akan keberadaannya dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, ikhlas danbersungguh- sungguh di dalam melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* “. (Visi dan Misi UMY, Buku Panduan Akademik). Apalagi harus dihadapkan dengan nama besar perguruan tinggi negeri dan luar negeri.

Jika keunggulan bersaing ingin dimiliki oleh seorang mahasiswa, pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) harus dimiliki oleh seorang mahasiswa menjadi sangat penting, dua hal tadi tidak hanya dibutuhkan saat menghadapi dunia kerja tetapi juga diperlukan dalam menunjang perkuliahan.

Berdasarkan penelitian mengenai Peran Pentingnya Pelatihan *Soft Skill* Guna menunjang Perkuliahan dan Memasuki Dunia Kerja (Vivi, Ricci, dan Febriana, 2007) menunjukkan bahwa menurut sebagian besar responden penelitian *soft skill* penting dalam proses perkuliahan dan memasuki dunia kerja (berdasarkan pendapat dari 150 mahasiswa ekonomi dari angkatan 2003, 2004, 2005, 2006 dan 2007). Lebih jelasnya 77,7 % responden menyatakan bahwa *soft skill* penting dalam menunjang perkuliahan, dan 84 % menyatakan bahwa *soft skill* sangat penting dalam memasuki dunia kerja. Penelitian juga menunjukkan dari sekian jenis pelatihan *soft skill*, jenis pelatihan *soft skill* yang mereka anggap penting untuk menunjang proses pendidikan adalah Motivasi Belajar efektif, Manajemen Waktu, Mengenal diri sendiri, metode belajar efektif, mengembangkan potensi diri.



Tuhan memberi dua predikat kepada manusia, yaitu sebagai hamba Alloh (Abdullah) dan wakil Alloh (khalifatullah). Karakteristik hamba adalah lemah, kecil dan terbatas. Sedangkan karakteristik khalifatullah adalah besar, bebas dan memikul tanggungjawab. Ada manusia yang konsep dirinya lebih sebagai hamba, maka ia tidak memiliki rasa percaya diri, dan menghindari tantatangan hidup dengan berpasrah diri kepada nasib. Ada yang konsep dirinya lebih merasa sebagai khalifatullah, yang oleh karena itu ia selalu tertantang untuk mengatasi problem, membela yang lemah dan menyebarluaskan kemanfaatan. Yang proporsional adalah semestinya manusia merasa dirinya kecil dalam dimensi vertical, dan harus merasa besar dalam dimensi horizontal.

Manusia juga dianugerahi dua tabiat; suka kerjasama dan suka bersaing. Ketika bekerjasama atau ketika bersaing, ada yang lebih dikendalikan oleh akalnya, ada yang lebih dikendalikan oleh hatinya, oleh nuraninya, oleh syahwatnya dan ada yang lebih dikendalikan oleh hawa nafsunya. Oleh karena itu kualitas kerjasama dan kualitas persaingan berbeda-beda dipengaruhi oleh apa yang paling dominant pada dirinya dari lima subsistem itu. Kerjasama bisa terasa indah, bisa juga menyakitkan. Persaingan juga bisa melahirkan keindahan, bisa juga melahirkan permusuhan.

Karakter Manusia tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi bermodal tabiat bawaan genetika orang tuanya kemudian terbangun sejalan dengan proses interaksi social dan internalisasi nilai-nilai dalam medan stimulus dan respond sepanjang hidupnya. Perilaku manusia tidak cukup difahami dari apa yang

nampak, tetapi harus dicari dasarnya. Tidak semua senyum bermakna keramahan, demikian juga tidak semua tindak kekerasan bermakna permusuhan.

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia, ID,Ego,Super Ego. Teori ini dibantah oleh behaviorisme yang memandang perilaku manusia bukan dikendalikan oleh factor dalam (alam bawah sadar) tetapi sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan yang nampak, yang terukur, dapat diramal dan dapat dilukiskan. Menurut teori ini manusia disebut sebagai homo mechanicus, manusia mesin. Mesin adalah benda yang bekerja tanpa ada motiv di belakangnya, sepenuhnya ditentukan oleh factor obyektif (bahan baker, kondisi mesin dsb). Manusia tidak dipersoalkan apakah baik atau tidak, tetapi ia sangat plastis, bisa dibentuk menjadi apa dan siapa sesuai dengan lingkungan yang dialami atau yang dipersiapkan untuknya. (Rakhmat,Jalaluddin,2005:19)

Teori ini dibantah lagi oleh teori kognitif yang menyatakan bahwa manusia tidak tunduk begitu saja kepada lingkungan, tetapi ia bisa aktif bereaksi secara aktif terhadap lingkungan dengan cara berfikir. Manusia berusaha memahami lingkungan yang dihadapi dan merespond dengan fikiran yang dimiliki. Oleh karena itu menurut teori kognitif, manusia disebut sebagai homo sapiens, makhluk yang berfikir.

Teori kognitif dilanjutkan oleh teori humanisme. Psikologi humanistik memandang manusia sebagai eksistensi yang positif dan menentukan.

Manusia adalah makhluk yang unik, memiliki cinta, kreatifitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu teori humanisme menyebut manusia sebagai *homo ludens*, yakni manusia yang mengerti makna kehidupan.

Perilaku manusia sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Perilaku itu sendiri adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Ditilik dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia itu disebabkan karena kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan pilihan perilaku, pengalaman, dan reaksi affektifnya berbeda satu sama lain.

Secara teoritis telah banyak para ahli menjelaskan arti perilaku. Perilaku dalam kamus bahasa Indonesia adalah tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, (Bimo Walgito,1990). Dalam bahasa psikologi, perilaku dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks. Perilaku atau aktivitas-aktivitas dalam pengertian luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*), demikian pula kativitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respons terhadap stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik, ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya.

Manusia yang pada dasarnya adalah merupakan dimensi dalam organisasi yang amat penting, dan merupakan salah satu faktor dan pendukung organisasi. Dan perilaku organisasi pada hakekatnya adalah hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya. Individu membawa kedalam tatanan yang humanistik yaitu berupa pengharapan kebutuhan, kepercayaan dan pengalaman masa lalunya, dan karakteristik ini akan dibawa olehnya manakala individu memasuki suatu lingkungan baru, dan organisasi merupakan suatu lingkungan yang mempunyai karakteristik sendiri antaranya keteraturan yang diwujudkan secara hirarki, pekerjaan-pekerjaan, tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, dan sistem. Jika kedua karakteristik tersebut antara karakteristik individu dan karakteristik lingkungan berinteraksi maka terwujudlah perilaku individu dalam lingkungan atau organisasi.

Didalam pendekatan kognitif, perilaku dapat dikatakan timbul dari ketidak seimbangan atau ketidak sesuaian pada struktur kognitif, yang dapat dihasilkan dari persepsi-persepsi tentang lingkungan, dan pendekatan reinforcement menyatakan bahwa perilaku itu ditentukan oleh stimuli lingkungan baik sebelum terjadinya perilaku maupun sebagai hasil dari perilaku. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa perilaku dapat terbentuk sesuai dengan lingkungan, dan penelitian ini didesain guna menganalisis pengaruh *soft skill* terhadap perilaku mahasiswa.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

*Soft skill* yang dimiliki mahasiswa akan memberi dampak yang sangat baik kepada para mahasiswa guna mendukung perkuliahan, karena dengan *soft skill* mahasiswa akan mengembangkan kemampuan manajemen dirinya, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi dan berbagai keterampilan-keterampilan *soft* lain yang penting bagi mahasiswa dalam proses perkuliahan. Namun apakah benar dengan *soft skill* yang dimiliki akan mempengaruhi perilaku mahasiswa ?

Sehubungan dengan uraian di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

“ Apakah *soft skill* yang dimiliki dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa ? “

## **C. TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

“ Untuk menganalisis pengaruh *soft skill* yang dimiliki terhadap perilaku mahasiswa.”

## **D. KONTRIBUSI PENELITIAN**

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat di Bidang Teori

Menambah dukungan empiris terhadap teori yang sedang di kaji yaitu pengaruh *soft skill* terhadap perilaku mahasiswa.

b. Manfaat di Bidang Praktik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, referensi, maupun pelengkap informasi mengenai pelatihan *soft skill* khususnya terkait dengan kebutuhan mahasiswa.